

**Dialektika Relasional Guru dan Siswa Tunagrahita
Di Sekolah Luar Biasa Negeri Wonogiri**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh :

Prabowo

L100150019

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**Dialektika Relasional Guru dan Siswa Tunagrahita
Di Sekolah Luar Biasa Negeri Wonogiri**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

Prabowo

L 100 150 019

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



Pundra Rengga Andhita, M.I.Kom

NIK. 100.198

HALAMAN PENGESAHAN

Dialektika Relasional Guru dan Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Wonogiri

OLEH :

Prabowo

L100150019

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 18 Februari 2020
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. Pundra Rengga Andhita M.I.Kom

(Ketua Dewan Penguji)

(.....)

2. Dr. Dian Purworini, M.M.

(Anggota I Dewan Penguji)

(.....)

3. Agus Triyono, M.Si

(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)



Dekan,

Nurgiyatna, S.T., M.Sc., Ph.D.

NIK. 881

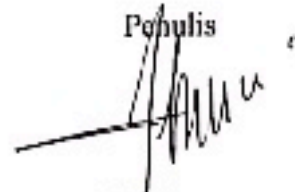
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 29 Januari 2020

Pengulis



Prabowo

L100150019

Dialektika Relasional Guru dan Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Wonogiri

Abstrak

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana proses dialektika relasional yang dialami guru dan siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Wonogiri. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi literasi, observasi dan wawancara, kemudian untuk pengambilan data menggunakan triangulasi data. Penelitian ini memperhatikan 4 aspek dalam dialektika relasional yakni, totalitas, kontradiksi, pergerakan dan praksis. Hasil penelitian ini dimulai dari upaya guru untuk memberikan kesan baik bagi anak tunagrahita agar dapat berkomunikasi. Kemudian dengan kedekatan yang terjalin, siswa tunagrahita memiliki ketergantungan, yakni selalu mengandalkan guru dalam kegiatan berbagai macam kegiatan sekolah (totalitas). Kontradiksi dialektika yang terjadi antara guru dan siswa tunagrahita juga timbul dengan berbagai macam konflik hubungan interpersonal (kontradiksi). Namun, konsistensi arahan guru berhasil membuat siswa tunagrahita secara perlahan mengerjakan beberapa hal kecil (pergerakan). Di sisi lain, kesabaran dan arahan dari guru saat menghadapi siswa tunagrahita juga diarahkan untuk mengurangi rasa ketergantungan (praksis) siswa tunagrahita. Semua upaya itu menunjukkan hasil yang baik. Siswa tunagrahita menunjukkan tindakan simpatik terhadap guru. Begitupun sebaliknya, guru menjadi lebih memahami membangun komunikasi yang efektif dengan siswa tunagrahita.

Kata Kunci : Siswa Tunagrahita, Hubungan Interpersonal, Dialektika Relasional, Kontradiksi

Abstract

The purpose of this research was to discover a dialectics process in mental retardation students and teachers interpersonal relationship and the type of contradiction conflict that shows in relationship at Sekolah Luar Biasa Negeri Wonogiri. This research method uses descriptive qualitative, data collection techniques used are literacy studies, observations, and interviews, then for data collection using data triangulation. This study pays attention to 4 aspects in relational dialectics namely, totality, contradiction, movement, and praxis. The results of this study began with the efforts of the teacher to give a good impression to the mentally retarded children to communicate. Then with the closeness that is intertwined, retarded students have a dependency, which is always to rely on the teacher in various school activities (totality). Dialectical contradictions that occur between teachers and mentally retarded students also arise with various kinds of interpersonal relationship conflicts (contradictions). However, the consistency of the teacher's direction succeeded in making the mentally retarded students slowly do some small things (movements). On the other hand, the patience and direction of the teacher when dealing with retarded students are also directed to reduce the dependency (praxis) of retarded students. From these aspects show that in the closeness of the relationship a contradiction occurs when a conflict such as students want to release their dependence. Then the attitude taken will show an act of sympathetic towards. The teacher chooses to be patient when faced with various conflicts and prefers to avoid conflicts that occur.

Keywords: Mental Retardation Student, Interpersonal Relationship, Relational Dialectics, Contradiction

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak tunagrahita merupakan anak kelainan mental yang bersifat permanen. Menurut Mumpuniarti (2007) istilah tunagrahita disebut hambatan mental untuk melihat kebutuhan khusus pada mereka, hambatan mental termasuk penyandang lamban belajar maupun tunagrahita, yang dahulu dalam bahasa indoneisa disebut istilah bodoh, tolol, dungu, tuna mental atau keterbelakangan mental, sejak dikeluarkan PP Pendidikan Luar Biasa No. 72 tahun 1991 kemudian digunakan istilah Tunagrahita.

American Association on Mental Deficiency/ AAMD mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 80 ke bawah berdasarkan tes dan muncul sebelum usia 16 tahun (Amin, 1995). Hal serupa juga diungkapkan Rochyadi dan Alimin (2005) bahwa tunagrahita berkaitan erat dengan masalah perkembangan kemampuan kecerdasan yang rendah dan merupakan sebuah kondisi. Hal ini ditunjang dengan pernyataan menurut Kirk (Effendi, 2006) yaitu *"Mental Retarded is not a disease but a condition"*. Dari pengertian tersebut maka bisa dipahami bahwa penderita tunagrahita sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan pada normalnya, sulit untuk diajak bicara, sulit untuk memahami, dan sulit untuk beradaptasi, lebih sering mengalami hambatan atau kegagalan yang dikarenakan sulit untuk melakukan penyesuaian diri dan memenuhi tuntutan lingkungan.

Dengan keterbatasannya, anak tunagrahita juga memiliki berbagai prestasi salah satunya siswa di Sekolah Luar Biasa Negeri Wonogiri. Sekolah tersebut memiliki anak didik yang memiliki prestasi seperti prestasi akademik maupun non akademik. Prestasi telah di raih dari tingkat daerah, provinsi hingga tingkat nasional, seperti lomba menyanyi oleh anak tuna netra, lomba lari dan lomba permainan bocce (yaitu lomba yang di khususkan untuk anak penyandang disabilitas) oleh anak tunagrahita di tingkat propinsi dan nasional, serta masih ada beberapa anak lagi yang memiliki prestasi lainnya. (Solo Pos, 2017).

Guru dan siswa merupakan dua komponen yang berperan penting dan saling berkaitan satu dengan yang lain dan saling menguntungkan antara keduanya. Jika keduanya samasama berperan aktif, maka dari komunikasi tersebut akan terjadi perubahan secara terus menerus pada bidang pendidikan yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan (Pal, Halder and Guha, 2019). Interaksi komunikatif yang seperti inilah yang membuat siswa berkebutuhan khusus merasa nyaman dan dapat

mengikuti pembelajaran dengan baik (Mulyana, 2016). Selain itu, guru juga memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan di sekolah. Guru dituntut untuk meningkatkan kemampuan membimbing yang baik agar anak tunagrahita menjadi lebih mandiri dan tidak terlalu bergantung dengan orang lain.

Anak tunagrahita cenderung lebih sensitif dibandingkan anak normal lainnya. Mereka akan tertutup kepada orang-orang yang membuat mereka tidak nyaman. Dibutuhkan keterbukaan dan pengertian secara interpersonal ketika mencoba untuk berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus. Adanya saling keterbukaan antara guru dan anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita membuat ikatan saling mengenal satu sama lain. Hal ini membangun sebuah relasi antara orang-orang tersebut sehingga menciptakan sebuah hubungan yang lebih intim lagi. Sehingga strategi komunikasi yang paling efektif untuk anak berkebutuhan khusus terutama anak penyandang tunagrahita adalah dengan komunikasi antar pribadi atau interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah suatu aktivitas komunikasi antara dua orang atau lebih dalam sekelompok kecil orang dengan beberapa pengaruh dan umpan balik langsung (Harapan & Ahmad, 2014).

Dalam bukunya *Interpersonal Communication* oleh Joseph A. DeVito (1989) menyatakan komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antar dua orang atau di antara kelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi interpersonal mengisyaratkan empat tujuan utamanya, yaitu ingin dimengerti orang lain (*to be understood*), dapat mengerti orang lain (*to understand other*), untuk diterima oleh orang lain (*to be accepted*), dan agar satu sama lainnya bersama-sama memperoleh sesuatu yang harus dikerjakan bersama (*to get something done*) (Liliweri, 2005). Menurut Devito (Wulandari, 2016) bahwa berdasarkan hubungan diadik komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Komunikasi menjadi salah satu cara terpenting yang digunakan untuk membangun sebuah hubungan antarpribadi.

Baxter dan Montgomery (Ziemann, 2013) menjelaskan bahwa kedekatan dalam sebuah hubungan antarpribadi akan membingkai kontradiksi. Orang yang terlibat didalam sebuah hubungan, akan merasakan sebuah dorongan serta tarikan dari keinginan-keinginan yang bertentangan. Pada dasarnya setiap orang memiliki suatu ketegangan-ketegangan dan kontradiksi ketika membicarakan dua tujuan yang berlawanan. Hal tersebut dapat terbingkai dalam proses dialektika dalam hubungan

antarpribadi (West & Turner 2008). Oleh karena itu, guru dan siswa tunagrahita memiliki hubungan interpersonal, dengan hubungan tersebut maka terdapat kontradiksi dimana ketika keinginan antara guru dan siswa tunagrahita memiliki perbedaan atau saling berlawanan yang dapat menimbulkan sebuah konflik.

Berkaitan dengan dialektika dalam sebuah hubungan, maka dapat dikaitkan dengan komunikasi yang terjadi dalam hubungan interpersonal yang dilakukan guru dan murid tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Wonogiri. Berscheid dan Peplau (Liliweri, 2005) berpendapat bahwa hubungan antarpribadi biasanya melibatkan beberapa tingkatan saling ketergantungan di antara sejumlah individu. Karena saling ketergantungan inilah dalam banyak kasus selalu ada perubahan yang dirasakan oleh salah satu pihak yang pada gilirannya akan mempengaruhi orang lain sebagai seseorang yang dekat dengan orang tersebut. Dengan adanya ketergantungan siswa tunagrahita terhadap guru, maka hal tersebut berpotensi adanya sebuah penolakan dari siswa tunagrahita, bahkan siswa dapat melakukan kontak fisik seperti memukul gurunya. Hal tersebut membuat hubungan kedua belah pihak terganggu.

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Mahardhika, Bayu, dan Aprianti (2016) berjudul Dialektika Relasional Guru dan Siswa Tunagrahita (Studi Kasus di Sekolah Khusus Yayasan Karya Dharma Wanita 01 Tangerang) memperlihatkan bahwa proses dialektika yang timbul dalam hubungan interpersonal guru dan siswa tunagrahita dan macam-macam konflik dalam kontradiksi dialektika yang timbul dalam hubungan guru dan siswa tunagrahita. Kemudian di dalam penelitian ini ingin mengetahui bagaimana proses dialektika relasional yang dialami guru dan siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Wonogiri. Konsep penelitian ini hampir sama dengan penelitian terdahulu, dimana penelitian ini ingin melihat proses yang dominan dalam hubungan dialektika relasional hubungan dengan tahapan perspektif dasar dalam melihat sifat dialektis dalam sebuah hubungan.

1.2. Tinjauan Pustaka

Teori dialektika relasional yang dikembangkan oleh Baxter dan Montgomery (Kim and Yun, 2007) digunakan untuk membantu memahami bagaimana komunikasi membentuk hubungan sosial, pribadi, dan keluarga. Teori dialektika relasional adalah teori interpretatif tentang bagaimana komunikator menciptakan makna melalui interaksi dalam hubungan. Dialektika Istilah dalam dialektika relasional menekankan konsepsi Bakhtin yang menciptakan sebuah makna sebagai perjuangan antara bersaing,

atau menentang wacana, yang disebut Bakhtin sebagai perjuangan *sentripetal-sentrifugal*. Sebuah wacana adalah sistem, atau cara yang terpadu dalam memahami bahasa dan bentuk yang ekspresif lainnya. Inkonsistensi diantara berbagai wacana, atau sistem makna, dapat menciptakan ketegangan, bahkan bentrokan, yang menantang komunikator dalam suatu hubungan (Baxter, 2007).

West & Turner (2008), menjelaskan bahwa pada dialektika relasional memiliki empat asumsi pokok yang mampu menunjukkan argumen mengenai hidup berhubungan, keempat asumsi yaitu (1) hubungan tidak bersifat linear. Dimana pemikiran bahwa hubungan tidak hanya terdiri atas bagian-bagian yang bersifat linear, namun sebaliknya hubungan terdiri dari adanya fluktuasi yang terjadi antara keinginan-keinginan yang kontradiktif. Hubungan yang bergerak maju digambarkan memiliki beberapa elemen tertentu, misalnya keintiman, pembukaan diri, dan kepastian. Kemudian (2) hidup berhubungan ditandai dengan adanya perubahan. Pemikiran akan adanya sebuah proses atau perubahan, walaupun tidak sepenuhnya membingkai proses sebagai kemajuan yang linear. Pembahasan mengenai perubahan dalam asumsi ini adalah lebih mengenai tingkatan kedekatan dalam suatu hubungan yang mana nantinya akan mempengaruhi perbedaan dalam pengungkapan kebersamaan dan kemandirian. (3) Kontradiksi merupakan fakta fundamental dalam hidup berhubungan. Asumsi ini menekankan bahwa ketegangan atau kontradiksi yang terjadi dalam dua hal yang berlawanan tidak pernah berhenti menciptakan ketegangan dan juga tidak pernah hilang. Tarikan dan dorongan yang ditimbulkan oleh dialektika mengonstruksi hidup berhubungan, dan salah satu tujuan dari komunikasi adalah untuk mengelola ketegangan-ketegangan tersebut. (4) Komunikasi sangatlah penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksikontradiksi dalam hubungan. Teori ini memberikan posisi yang paling utama pada komuniaksi. Sebagaimana menurut Baxter dan Montgomery (West & Turner, 2008) menyebutkan dari perspektif dialektika relasi, aktor-aktor sosial memberikan kehidupan melalui praktik komunikasi kepada kontradiksi-kontradiksi yang mengelola hubungan. Dalam pengertian lainnya, komunikasi disini berperan sebagai pemberi solusi dan penyelesaian atas setiap masalah yang terjadi dalam hubungan.

Mengenal dialektika maka juga harus memahami konflik atau kontradiksi yang terjadi dalam suatu dialektika hubungan. Konflik ini merupakan awal mula munculnya kontradiksi. Kontradiksi tersebut memiliki beberapa tipe-tipe konflik yang dapat

membangun kontradiksi, diantaranya adalah Keterikatan merujuk pada keinginan-keinginan yang selalu muncul untuk tidak bergantung kepada orang terdekat. (West & Turner, 2008). Keterbukaan dan perlindungan, Berfokus pada kebutuhan-kebutuhan seseorang untuk terbuka dan menjadi rentan, membuka informasi personal pada pasangan/mitra, untuk bertindak strategis dan melindungi diri sendiri. (West & Turner, 2008). Stabilitas dan perubahan, merujuk pada konflik-konflik antara kenyamanan stabilitas dan keasyikan perubahan. Ketegangan antara keinginan untuk dapat diperkirakan melawan keinginan untuk bersikap spontan dan berbeda. Seseorang sulit memutuskan apakah harus melakukan hal yang sama atau melakukan hal yang berbeda, dan ketika itu seseorang akan merasakan kontradiksi. (Morissan, 2013).

Pada teori dialektika relasional ini terdapat empat elemen yang paling mendasar dalam perspektif dialektis, yaitu totalitas, kontradiksi, pergerakan, dan praksis menurut Rawlins (West & Turner, 2008). Penjelasan mengenai elemen-elemen tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Totalitas (*Totality*) Menyatakan bahwa orang-orang didalam suatu hubungan saling tergantung. Ini berarti bahwa ketika sesuatu terjadi pada salah satu anggota dalam hubungan, maka anggota yang lain juga akan terpengaruh. Totalitas juga berarti bahwa konteks budaya & sosial memengaruhi proses yang terjadi.
- 2) Kontradiksi (*Contradiction*) Elemen kontradiksi lebih merujuk kepada oposisi mengenai pertentangan dua elemen. Kontradiksi juga dapat diartikan sebagai ciri utama dari pendekatan dialektika. Dialektika sendiri merupakan hasil dari oposisi-oposisi.
- 3) Pergerakan (*Motion*) Pergerakan atau *motion* yang dimaksud adalah merujuk pada sifat yang memiliki proses dari suatu hubungan dan perubahan yang cenderung terjadi pada hubungan seiring dengan berjalannya waktu.
- 4) Praksis (*Praxis*) Praksis dalam elemen ini adalah, manusia dianggap sebagai pembuat keputusan. Walaupun tidak sepenuhnya mempunyai pilihan bebas pada setiap kesempatan dan adanya pembatasan yang diakibatkan oleh pilihan-pilihan yang telah dibuat sebelumnya, ataupun bahkan diakibatkan oleh pilihan orang lain, dan bisa juga keterbatasan tersebut dikarenakan kondisi budaya dan sosial, namun tetap manusia sebagai individu yang mengambil keputusan atau sebagai pengambil keputusan yang aktif dan sepenuhnya sadar.

Dilihat dari adanya empat elemen dialektika yang telah dijelaskan di atas, elemen tersebut dapat dijadikan sebagai acuan penelitian untuk melihat bagaimana proses dialektika relasional yang dialami guru dan siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Wonogiri.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Perspektif keseluruhan dalam penelitian dengan pentingnya kerangka acuan peserta, sifat yang fleksibel dari desain penelitian volume dan kekayaan kualitatif pendekatan yang secara khusus guna analisis dan interpretasi, serta jenis output dari penelitian kualitatif (Ritchie & Lewis, 2003). Metode ini akan memberikan penjelasan secara mendalam mengenai bagaimana proses-proses dialektika relasional yang timbul dalam hubungan yang terjadi pada guru dan siswa tunagrahita Sekolah Luar Biasa Negeri Wonogiri.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Ruslan, 2006). Peneliti menentukan informan yang dianggap memenuhi kriteria yang peneliti harapkan, sampel yang diambil yaitu anak tunagrahita dengan jenjang SMA yang memungkinkan dapat diajak untuk berkomunikasi dan guru yang memiliki kedekatan dengan anak tunagrahita. Lokasi penelitian yaitu di Sekolah Luar Biasa Negeri Wonogiri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara mendalam dan observasi. Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan yaitu *depth interview*, meminta informasi kepada informan mengenai proses-proses dialektika relasional yang timbul dalam hubungan guru dan siswa tunagrahita. Selanjutnya observasi, observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati secara langsung yaitu dengan melihat proses dialektika relasional dalam hubungan guru dan siswa tunagrahita, seperti melihat kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam penelitian ini menggunakan lima informan, diantaranya yaitu Bapak Hanang, Ibu Sukinem, Ibu Titik Kustatiningsih selaku guru serta Yulika dan Gustina selaku siswa Tunagrahita dari Sekolah Luar Biasa Negeri Wonogiri. Studi literatur dalam penelitian ini yaitu mengarah pada teori dialektika relasional menurut Baxter dan Montgomery serta literatur dari Rawlins.

Penelitian ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data wawancara mendalam dari ke-lima informan yang telah disebutkan. Cara tersebut akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti (Moleong, 2005).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 HASIL

Leslie Baxter dan Barbara Montgomery (Dumlao & Janke 2012) mengemukakan bahwa dalam hidup berhubungan antar sesama makhluk hidup terdapat ketegangan-ketegangan yang mampu mempengaruhi jalannya hubungan itu sendiri, atau yang dapat disebut sebagai dinamika dilaektika relasional dimana dinamika dialektika sendiri mengartikan bahwa adanya ketegangan. Ketegangan yang timbul bisa dalam bentuk pertentangan ataupun kontradiksi yang dipicu dari berbagai faktor. Adapun faktor yang dimaksud adalah elemen yang paling mendasar dalam perspektif sebuah hubungan dialektis yaitu *Totality* (totalitas), *Contradiction* (kontradiksi), *Motion* (pergerakan), dan *Praxis* (praksis) ke empat elemen tersebut dijelaskan oleh Rawlins (1992), (West & Turner, 2008). Untuk menjawab rumusan masalah, peneliti menemukan jawaban dari informan dalam beberapa elemen dialektika relasional (totalitas, kontradiksi, pergerakan dan praksis) yang menjadi fokus penelitian untuk melihat bagaimana proses dialektika relasional yang dialami guru dan siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Wonogiri. Berikut ini adalah hasil penelitian yang peneliti peroleh di Sekolah Luar Biasa Negeri Wonogiri melalui proses wawancara kepada informan sebagai berikut :

No	Nama Informan	Usia	Alamat	Jabatan/Status	Lama Bekerja
1	Hanang	32 th	Giriwoyo, Wonogiri, Jawa Tengah	Guru/PNS	12 th
2	Sukinem	46 th	Krapyak, Sidoharjo, Wonogiri, Jawa Tengah	Guru/PNS	19 th
3	Titik Kustatiningsih	45 th	Menger, Kedunggupit, Sidoharjo, Wonogiri, Jawa Tengah	Guru/PNS	16 th
4	Yulika	16 th	Pancuran, Selogiri, Wonogiri, Jawa Tengah	Siswa Tunagrahita/ Kelas 2	-
5	Gustina	18 th	Krapyak, Sidoharjo, Wonogiri, Jawa Tengah	Siswa Tunagrahita/ Kelas 3	-

3.1.1 Totalitas Dinamika Dialektika Relasional

Dalam penelitian yang dilakukan dengan beberapa informan, melihat bahwa pendekatan awal dengan siswa tunagrahita harus dengan menggunakan metode tertentu seperti memahami karakter setiap siswa terlebih dahulu sehingga guru dapat menyesuaikan dengan siswa tunagrahita agar siswa dapat terbuka sehingga memungkinkan siswa mau untuk berkomunikasi. Seperti yang dikatakan informan berikut :

Informan 1 :

“Secara umum, komunikasinya kita akan mengikuti mereka, jadi kan kalau ATG itu kan kadang ada bahasa-bahasa yang gak lazim, tidak pada umumnya, jadi menurut pemahaman mereka. kesimpulannya memang harus mengenali per-individu masing-masing tidak bisa di pukul rata.” (Bapak Hanang, guru SLBN Wonogiri, 16 Desember 2019)

Informan 2 :

“Kita lihat bagaimana karakteristik anak itu dulu kemudian kita yang ikut dia, mengikuti dunia mereka gitu, jadi kalo “o ini maunya begini” saya ikuti, jadi kita mengikuti anak, bukan anak yang mengikuti kita.” (Ibu Sukinem, guru SLBN Wonogiri, 16 Desember 2019)

Mendekatkan diri dengan siswa tunagrahita diperlukan beberapa proses atau metode tertentu untuk menarik hati agar siswa tunagrahita dapat terbuka dan dapat berkomunikasi. Informan ini memancing anak dengan memberikan perhatian seperti melirikinya, perlakuan manja dan memberikan iming-iming berupa benda yang mereka sukai seperti permen agar siswa tertarik dan bisa dekat dengan guru serta dapat berkomunikasi dengan baik.

Pelayanan yang membuat siswa nyaman seperti dimanja dan diperhatikan sepenuhnya juga merupakan sebuah cara untuk mendekati anak tunagrahita, seperti yang di ucapkan oleh informan 3 berikut :

Informan 3:

“Jadi melayani anak itu secara individu. Seperti anak kita dekati dengan kita memberikan permen, mungkin yang satunya ngirik, kan ada juga anak yang manja. Jadi kita melayani sepenuh hati sesuai dengan keinginan anak.” (Ibu Titik Kustatiningsih, guru SLBN Wonogiri, 16 Desember 2019)

Dapat dilihat bahwa proses siswa tunagrahita perlu adanya perhatian khusus seperti ingin diperhatikan, kasih sayang, dan ingin dimanja. Seorang guru lebih memperhatikan karakteristik setiap siswa terlebih dahulu agar guru dapat diterima dan

siswa tersebut dapat berkomunikasi dan terbuka. Selain itu guru juga bisa dengan bersikap acuh tak acuh membuat siswa penasaran, maksudnya adalah guru berperilaku dengan berpura-pura tidak peduli seperti tidak memanggil namanya, melirikinya diam-diam, dan tidak mengajak berkomunikasi dulu.

Saling ketergantungan memberikan perubahan yang dirasakan oleh salah satu pihak yang pada gilirannya akan memengaruhi orang lain sebagai seseorang yang dekat dengan orang tersebut. seperti yang dikatakan informan berikut :

Informan 1:

“Biasanya ketergantungan itu dimulai dari rumah, jadi biasanya kalo yang saya tau disini, seumpama ada anak C, dirumah memang dia entah terlalu disayang atau entah terlalu apa seperti maem di suapin, pake baju di bantu orang tua, jadi itu nanti juga dibawa di sekolahan.” (Bapak Hanang, guru SLBN Wonogiri, 16 Desember 2019)

Informan 3:

“Sebenarnya mereka paham guru itu sudah selesai, pas pindah kelas kan otomatis pindah itu gurunya ganti, tapi anak itu gak mau “saya mau sama bu itu aja”. Sebenarnya kan gak boleh. Jadi memang harus sesuai prosedur. Tapi lama-lama juga dia mau.” (Ibu Titik Kustatiningsih, guru SLBN Wonogiri, 16 Desember 2019)

Informan 4:

“Suka sama plajaran Matematika sama IPS, karena di ajar sama pak H, baik, aku suka.” (Yulika, anak Tunagrahita, 16 Desember 2019).

Dalam hasil wawancara diatas, dapat dilihat bahwa mereka bergantung pada satu guru ketika mereka sudah nyaman dan akan sulit jika dipindahkan kedalam lingkungan yang baru. Sifat ketergantungan siswa juga dikarenakan kebiasaan yang dibawa dari orang tuannya yang terlalu memanjakan siswa, sehingga anak sangat bergantung dengan orang tua maupun orang terdekatnya.

3.1.2 Kontradiksi Dinamika Dialektika Relasional

Penelitian ini melihat adanya pertentangan antara guru dan siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Wonogiri. Pertentangan yang dihadapi adalah perbedaan pendapat atau perbedaan keinginan, kemudian hal ini menyebabkan konflik. Dimulai pada pertentangan dari metode belajar antara guru dan siswa tunagrahita, ketika guru sudah menentukan metode belajar yang sesuai kurikulum dan bertahap, siswa tunagrahita justru menolak dan tidak mau melakukannya, anak lebih melakukan apa yang sesuai dengan suasana hati mereka. Seperti yang dikatakan oleh informan 1 sebagai berikut :

Informan 1:

“Gurunya ingin tema hari ini tu ini, tapi anak gak mau. Biasanya anak cerita dari rumah mungkin mereka dijalan melihat apa apa yang tidak sesuai dengan tema, tapi ya pandai-pandainya guru, mengarahkan agar anak mau masuk ke tema pembelajaran. Yang penting anak tidak berontak lho, kalau mereka berontak kita harus mengikuti anak.” (Bapak Hanang, guru SLBN Wonogiri, 16 Desember 2019)

Informan 3:

“Perbedaan keinginan sering, dalam artian seumpama kita pas hari ini jam ini belajar mewarnai, mereka gak mau, kadang bagi kita belum selesai materi, tapi bagi mereka aku bisanya ya cuma gitu. Jadi gak bisa dipaksakan jadi mau ndak mau. Kalo bisa dibujuk dulu, kalo ndak bisa yowes.”. (Ibu Titik Kustatiningsih, guru SLBN Wonogiri, 16 Desember 2019)

Seperti pernyataan informan diatas menunjukkan bahwa guru merancang pembelajaran yang menurut guru akan berhasil dan dapat diterima oleh siswa tunagrahita, namun belum tentu siswa tunagrahita akan menerima bahkan tidak mau melakukan apa yang diajarkan oleh guru. Metode pembelajaran guru menjadi faktor timbulnya kontradiksi, hal serupa juga dikatakan oleh informan 5 (Gustina sebagai siswa tunagrahita) juga mengalami sebuah perbedaan keinginan dengan apa yang diberikan oleh guru sebagai berikut :

Informan 5:

“ Pernah marah sama ibu Titik, saya merasa sedih. Iya marah, ya gak tau. Menulis tapi disuruh belajar gak mau, susah.” (informan Gustina, siswa tunagrahita, 16 Desember 2019).

Guru dan siswa Tunagrahita yang memiliki pertentangan antara keinginan dan kenyataan yang dihadapi. Namun perlakuan guru tidak sama seperti apa yang dirasakan, guru lebih untuk sabar dan menasehati secara perlahan ketika menghadapi siswa yang berontak atau berkata kasar karena faktor lingkungannya, seperti apa yang diungkapkan oleh informan 3 berikut :

Informan 3:

“Cuman menasehati ketika anak mbangkang. Kadang kan anak itu omongannya kasar-kasar ya didalam kelas. Kalau menghadapi anak seperti itu ya saya bilang “hayo hukum sendiri!” terus dia takut kalau saya bilang hukum sendiri mereka diem. Sebenarnya tidak galak, namun hanya tegas, nek galak nanti anak malah dia marah, kalo gak ya lari.” (Ibu Titik Kustatiningsih, guru SLBN Wonogiri, 16 Desember 2019)

Dengan hal tersebut guru dan siswa tunagrahita menunjukkan sifat dialektiknya dengan komunikasi seperti guru menasehati murid daripada meluapkan emosinya saat

menghadapi siswa tunagrahita. Guru juga dituntut untuk sabar ketika menghadapi siswa tunagrahita. Dengan dengan intensitas kedekatan yang dilakukan oleh guru maka secara tidak langsung akan timbul empati dari siswa tunagrahita agar siswa mampu menetralkan keadaan atau tidak untuk berontak ketika suasana hati tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya.

3.1.3 Pergerakan Dinamika Dialektika Relasional

Perubahan metode pembelajaran dilakukan oleh guru, agar siswa dapat menerima serta memahami apa yang diarahkan oleh guru, namun guru juga harus mengutamakan kenyamanan siswa. Hal ini juga dapat diterapkan dalam elemen pergerakan, dikarenakan seiring berjalannya waktu dapat melihat perkembangan siswa selama proses pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Informan 1:

“Sekecil apapun kalau kita latih terus menenrus mereka akan bisa dan mampu. Sekecil apapun pasti bisa, semisal di pelajaran bina diri, anak itu ndak bisa makai baju sendiri, maka di ajari, di biasakan biar bisa makai baju sendiri, intinya mengurangi sifat ketergantungan. Tapi ya lumayan lama prosesnya.”(Bapak Hanang, guru SLBN Wonogiri, 16 Desember 2019)

Informan 2:

“ Secara langsung nampak meskipun dia hanya baru bisa pake sepatu, karna setiap hari kita amati. Ada juga yang pake sepatu itu lama, bulan bulanan baru bisa , karna kan pake koordinasi tangan dan mata belum bagus kan susah, kadang mleset-mleset. Nulis sama seperti itu misalnya Cuma satuu terus. Tapi lama-lama juga bisa, perlu kesabaran.” (Ibu Sukinem, guru SLBN Wonogiri, 16 Desember 2019)

Dapat dilihat bahwa pergerakan yang terjadi dalam hubungan antara guru dan siswa tunagrahita menunjukan dampak yang baik, dengan kesabaran yang dimiliki guru memberikan arahan-arahan seperti membenarkan siswa yang susah dalam melakukan sesuatu dengan sepenuh hati menjadikan siswa akan terlatih untuk mandiri dan tidak terlalu bergantung dengan guru. Perkembangan siswa juga merupakan sebuah bentuk pergerakan. Seperti yang diungkapkan informan tersebut bahwa perlu adanya konsistensi dalam pengarahan yang dilakukan oleh guru. Proses demi proses agar ajaran guru dapat dibiasakan oleh siswa tunagrahita kemudian agar memberikan dampak yang positif. Walaupun memerlukan proses yang cukup lama, namun hal ini menjadikan mereka mengurangi ketergantungan dengan orang lain seperti makan sendiri, memakai baju sendiri, belajar dengan teman, memakai sepatu sendiri, memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, sampai hal-hal yang lebih rumit dan menyertakan

konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius dalam penyelesaian masalah (Mckendry and Boyd, 2012)

3.1.4 Praksis Dinamika Dialektika Relasional

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa hal yang termasuk kedalam elemen praksis yang dianggap mampu menimbulkan dinamika dialektika dalam hubungan guru dan siswa tunagrahita Sekolah Luar Biasa Negeri Wonogiri. Untuk yang pertama adalah mengenai siswa yang memiliki lambat perkembangan dalam proses belajar mengajar, kemudian guru lebih memilih untuk mengubah metode pembelajaran yang sesuai dengan apa yang diinginkan anak didik atau suasana hati siswa tunagrahita agar tidak berontak saat pembelajaran berlangsung serta siswa akan lebih memahami apa yang diajarkan oleh guru, seperti yang dikatakan oleh informan berikut :

Informan 2:

“ Ya kita cari metode lain, nanti kalau saya ajar begini kok susah, misal menebalkan kadang saya memegang tangannya dulu. Saya suruh latihan melemaskan tangannya dulu, terus saya buat oret-oretan dulu. Kalau besok mungkin berubah lagi, tempramennya kan berubah-ubah. Jadi harus diulang lagi, kalau mereka dipaksakan biasanya mereka berontak.” (Ibu Sukinem, guru SLBN Wonogiri, 16 Desember 2019).

Guru juga lebih memilih untuk melihat karakter (sifat temperamental, emosi yang tidak stabil, sifat selalu ingin diperhatikan) pada setiap siswa tunagrahita, terlebih dahulu untuk menentukan bagaimana yang cara yang tepat agar siswa lebih memahami apa yang diajarkan oleh guru. Guru lebih memilih untuk menyesuaikan anak didik yang setiap masing-masing memiliki karakter yang berbeda-beda, kemudian guru lebih menggunakan bahasa pujian ketika siswa mengerjakan sesuatu namun masih banyak kurangnya. Hal ini dapat memberikan *mood* seorang anak lebih baik dan tidak marah. Seperti yang dikatakan informan berikut :

Informan 3:

“Kalau kita sudah mengenal mereka otomatis kan kita ngerti karakter setiap anak. Jadi kalau belajar pasti dia bisa melihat dia tuh bisa gitu. “oh dia bisa ah aku juga bisa!” gitu. Jadi jangan dipaksa. Kan kalau saya kan suka puji. Meskipun salah puji aja. “wah bagus ini, bagus.. ini bagus tapi dibetulin dulu ini,” misalnya kalau kurang cocok “ibu betulin dulu ya”, dia kan gak ngerti. Karena dia Tunagrahita dia gak bisa dibilang apa-apa. Paling dibilang “Arina coba ini lihat, lihat.. ini kenapa jelek?” teriak dia marah.” (Ibu Titik Kustatiningsih, guru SLBN Wonogiri, 16 Desember 2019).

Seperti yang diungkapkan informan tersebut, bahwa perlu adanya kesabaran dalam pengajaran yang dilakukan oleh guru. Proses demi proses agar ajaran guru dapat dibiasakan oleh siswa tunagrahita kemudian agar memberikan dampak yang positif. Dalam hubungan guru dan siswa tunagrahita dinilai positif, karena bantuan guru dalam membimbing siswa tunagrahita seperti diarahkan ketika pembelajaran serta kegiatan tertentu. Walaupun memerlukan proses yang cukup lama, namun hal ini menjadikan mereka mengurangi ketergantungan dengan orang lain seiring berjalannya waktu.

3.2 Pembahasan

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti menemukan dua pokok pembahasan dalam hubungan guru dan siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Wonogiri terkait dari empat elemen dialektika relasional. Proses pendekatan dan konflik yang timbul dalam hubungan antara guru dan siswa yang memungkinkan merusak keharmonisan hubungan diantaranya. Didalam proses interaksi mereka akan selalu berusaha mendamaikan keinginan keinginan yang saling bertolak belakang, namun mereka juga tidak mengabaikan kebutuhan mereka pada kedua bagian yang saling bertolak belakang tersebut. Berikut adalah pembahasannya :

3.2.1 Proses Dialektika Relasional dalam hubungan guru dan siswa tunagrahita

Proses dialektika relasional terjadi yang diawali dengan pendekatan dalam hubungan guru dan siswa tunagrahita. Seperti yang dijelaskan oleh Rawlins (West & Turner, 2008) bahwa dalam sebuah hubungan terdapat ketegangan yang juga akan mempengaruhi kedua belah pihak tersebut sama dengan apa yang terjadi antara guru dan siswa tunagrahita. Guru memberikan kesan pertama yang baik agar siswa mau untuk diajak berkomunikasi, namun guru juga menggunakan metode persuasif yaitu dengan metode *pay off idea*, yaitu merupakan sebuah teknik komunikasi persuasif yang mengintegrasikan cara dengan janji atau imbalan, metode ini memberi harapan-harapan baik atau iming-iming yang menggiurkan (Putri, 2015). Dalam hal ini metode ini diterapkan oleh informan untuk mengambil hati siswa tunagrahita dengan memberikan iming-iming dengan benda khusus dan perhatian lebih seperti dimanjakan agar dapat berkomunikasi. seperti pada metode *pay off idea* yang telah terapkan, informan ini memancing siswa dengan memberikan perhatian seperti melirik anak, perlakuan manja dan memberikan iming-iming berupa benda yang mereka sukai seperti permen agar siswa tunagrahita tertarik dan bisa dekat dengan guru serta dapat berkomunikasi

dengan baik.. Hal ini dinilai efektif ketika memulai mendekatkan diri dengan siswa tunagrahita, senada dengan penjelasan DeVito, yang dimana komunikasi interpersonal meliputi hubungan para mitra romantis, para pelaku bisnis, dokter dan pasien, dan lain-lain yang meliputi seluruh kehidupan manusia sehingga komunikasi interpersonal terjadi karena interaksi antara individu yang mempengaruhi individu lain dalam berbagai cara tertentu (Liliweri, 2015).

Kedekatan antara guru dan siswa tunagrahita dapat terjadi didalam kelas saat kegiatan belajar-mengajar seperti memberikan perhatian lebih ketika kegiatan belajar mengajar, mencoba mengikuti keinginan siswa, agar pendekatan yang terjadi dinilai positif. Namun dalam pendekatan tersebut terdapat ketegangan-ketegangan yang terjadi dalam hubungan diantara keduanya, diantaranya adalah sikap emosional siswa tunagrahita ketika tidak cocok dengan orang yang mencoba mendekatinya, bahkan siswa melakukan tindakan fisik berupa memukul.

Hubungan interpersonal yang dekat terjadi antara guru dan siswa tunagrahita membuat adanya ketergantungan dalam satu sama lain, seperti yang dikatakan oleh Berscheid dan Peplau (Liliweri, 2015) bahwa hubungan antarpersonal biasanya melibatkan beberapa tingkatan saling ketergantungan di antara sejumlah individu. Karena saling ketergantungan inilah dalam banyak kasus selalu ada perubahan yang dirasakan oleh salah satu pihak yang pada gilirannya akan mempengaruhi orang lain sebagai seseorang yang dekat dengan orang tersebut. Dari hasil penelitian yang dilakukan, menunjukan bahwa sifat ketergantungan siswa dimulai dari guru yang memanjakan siswa, serta menuruti apa kemauannya. Senada dengan yang diungkapkan oleh Marx dan Hegel melihat dialektika sebagai melibatkan tesis (kami independen) dan antitesis (kami tergantung) yang direkonsiliasi oleh sintesis dari dua sisi yang berlawanan (kami saling bergantung) (Lusk, 2008). Sifat ketergantungan siswa dimulai dari perlakuan guru yang selalu memperhatikan anak yang membuat siswa merasa menjadi prioritas. Namun dengan perlakuan yang diperhatikan dan dimanjakan, dapat menjadikan siswa sangat bergantung dengan guru sebagai orang terdekatnya.

Disamping itu hal tersebut dapat membuat siswa agar mau untuk di ajak berkomunikasi hingga guru dapat menjadi teman cerita bagi siswa. Kemudian dengan kedekatan interpersonal hingga siswa merasa nyaman, maka dari sinilah anak mulai menunjukan sifat ketergantungannya, seperti tidak mau ditinggal, iri disaat guru sedang mendekati siswa lain, bahkan anak tidak bisa mengendalikan emosinya ketika guru mengabaikannya. Ketika dalam hubungan yang dekat tersebut mengalami konflik

seperti sulitnya siswa tunagrahita berjauhan dengan guru terdekatnya, kemanjaan tunagrahita, hingga guru yang harus sabar menahan emosinya membuat siswa dan guru tunagrahita harus menyikapi situasi atau pertentangan-pertentangan yang ada didalamnya.

Sementara itu, guru akan memberikan perhatian tidak pada satu siswa saja, melainkan secara menyeluruh kepada siswa yang lainnya. Ketika siswa tunagrahita bergantung pada guru, maka guru tidak boleh memberikan perhatian khusus kepada siswa tunagrahita, guru juga membreikan batasan-batasan tertentu seperti tidak selalu menuruti apa yang siswa inginkan, tidak memprioritaskan satu siswa saja melainkan menyeuruh dan membatasi siswa dengan perlakuan yang spesial. Hal tersebut bermaksud untuk melatih siswa agar lebih mandiri dan tidak terlalu bergantung dengan orang lain ketika menjalankan aktivitas.

Sifat ketergantungan yang memberikan siswa susah untuk melatih untuk sedikit lebih mandiri. Hal ini maka dapat menimbulkan kontradiksi, dimana guru harus mengikuti keinginan beberapa siswa, sedangkan guru juga harus melakukan kegiatan lain yang berkaitan dengan birokrasi sekolah. Kemudian guru juga harus memberikan pelayanan yang maskimal seperti perhatian, kasih sayang, perlakuan terhadap siswa secara khusus agar siswa dapat mengikuti setiap arahan yang diberikan oleh guru.

Guru dan siswa tunagrahita menunjukan sifat dialektisnya dengan komunikasi seperti guru menasehati siswa daripada meluapkan emosinya saat menghadapi siswa tunagrahita. Guru juga dituntut untuk sabar ketika menghadapi siswa tunagrahita. Dengan dengan intensitas kedekatan yang dilakukan oleh guru maka secara tidak langsung akan timbul empati dari siswa tunagrahita agar siswa mampu menetralkan keadaan atau tidak untuk berontak ketika suasana hati tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya.

3.2.2 Konflik dalam dialektika relasional yang timbul dalam hubungan guru dan siswa tunagrahita

Kedekatan hubungan interpersonal menumbuhkan rasa ketergantungan siswa, sehingga muncul berbagai kontradiksi jika terjadi sesuatu keinginan yang berlawanan didalam hubungan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, ketika seorang siswa tunagrahita berjuang untuk melepas ketergantungannya terhadap sesuatu dan mengalami masalah dengan mengatur kebiasaan dirinya untuk selalu diutamakan merupakan sebuah konflik yang mengawali kontradiksi. Seperti yang dikatakan oleh Baxter dan Montgomery (West & Turner, 2008) mengatakan bahwa hubungan tidak hanya terdiri atas bagian-

bagian yang bersifat linear, namun sebaliknya hubungan terdiri dari adanya fluktuasi yang terjadi antara keinginan-keinginan yang kontradiktif. Hubungan yang bergerak maju digambarkan memiliki beberapa elemen tertentu, misalnya keintiman, pembukaan diri, dan kepastian. Dari hasil penelitian tersebut, kontradiksi yang muncul ketika guru dan siswa tunagrahita memiliki keinginan-keinginan yang bertolak belakang atau berlawanan. Ketergantungan yang berlebihan membuat siswa akan menggantungkan semua kegiatan di sekolah kepada guru. ketika siswa ingin selalu diprioritaskan, ini menjadi sebuah kontradiksi dengan guru, yang dimana guru harus bersikap sportif dengan memberikan perhatian khusus kepada semua siswa, tidak hanya dengan satu anak. Hal ini merupakan sebuah konflik yang mengawali kontradiksi.

Seperti apa yang dikatakan Leslie Baxter dan Barbara Montgomery (Dumlao & Janke, 2012) menjelaskan bahwa dalam hidup berhubungan antar sesama makhluk hidup terdapat ketegangan-ketegangan yang mampu mempengaruhi jalannya hubungan itu sendiri, atau yang dapat disebut sebagai dinamika dialektika relasional dimana dinamika dialektika sendiri mengartikan bahwa adanya ketegangan, ketegangan yang timbul bisa dalam bentuk pertentangan ataupun kontradiksi yang dipicu dari berbagai faktor. Dari hasil penelitian, menunjukan konflik yang menjelaskan bahwa siswa memiliki keinginan dan kewenangan untuk mendapat keinginannya, namun disamping itu siswa juga harus melepaskan keterikatannya dengan guru terdekat. Hal ini merupakan sebuah ketegangan yang mampu mempengaruhi hubungan antara guru dan siswa. Kemudian konflik yang terjadi tidak begitu banyak membuat pilihan terhadap keputusan yang diambil oleh yang terkait dalam siklus dialektika. hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Baxter dan Rawlins (1988), ketika orang berkomunikasi, di dalam proses interaksi mereka akan selalu berusaha mendamaikan keinginan keinginan yang saling bertolak belakang, namun mereka juga tidak mengahapuskan kebutuhan mereka pada kedua bagian yang saling bertolak belakang tersebut (Muniruddin, 2019).

Kontradiksi juga bisa terjadi karena konflik yang merajuk pada kenyamanan stabilitas dan keasyikan perubahan. Siswa atau guru sulit memutuskan apakah harus melakukan hal yang sama atau melakukan hal yang berbeda, kemudian informan Bapak Hanang, Ibu Sukinem, dan Ibu Titik Kustatiningsih selaku guru serta Gustina dan Yulika selaku murid penyandang tunagrahita merasakan kontradiksi. Guru dan siswa memiliki pertentangan antara keinginan dan kenyataan yang dihadapi.

Dari hasil penelitian diatas, dimulai pada pertentangan dari metode belajar antara guru dan siswa tunagrahita, ketika guru sudah menentukan metode belajar yang sesuai kurikulum dan bertahap, siswa tunagrahita justru menolak tidak mau mengikuti belajar mengajar dan tidak mau melakukan arahan dari guru, siswa lebih melakukan apa yang sesuai dengan suasana hati mereka. Mengacu pada teori menurut Rawlins (1992) yang mengatakan bahwa kontradiksi merujuk pada pertentangan dua elemen, maka kontradiksi yang mampu menimbulkan pertentangan adalah keinginan anak yang sesuai dengan suasana hati, ketika guru memberikan materi dengan metode yang menurut guru sesuai atau dapat diterima dan dipahami namun murid tidak menerima seperti pemberontakan berupa marah atau emosi yang tidak stabil.

Kontradiksi tersebut pada akhirnya mampu mereda karena ada pemahaman yang diberikan dari guru yang mengubah metode yang sesuai. Seperti metode belajar yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan siswa lainnya, dan metode pembelajaran yang menggabungkan kemampuan serta keinginan siswa, serta gaya mengajar yang ramah dan memperhatikan anak dapat menjadikan anak merasa dipedulikan. Disamping itu, guru juga harus melakukan pendekatan secara intens, karena anak tunagrahita ingin selalu diperhatikan. Hal tersebut membuat agar anak tidak berontak saat pembelajaran dan anak merasa nyaman. Guru melawan emosinya sendiri agar tidak menciptakan konflik baru saat menghadapi siswa tunagrahita merupakan sebuah kontradiksi.

Keputusan guru merupakan kebijakan untuk meminimalisir konflik agar tidak terjadi antara guru dan siswa tunagrahita, hal ini dapat disimpulkan bahwa guru lebih baik sabar ketika dihadapkan dengan siswa tunagrahita dan memilih untuk menghindari konflik. Dalam kaitannya dengan teori elemen praksis dalam dialektika relasional yang dijelaskan oleh Rawlins (West & Turner, 2008) dapat dilihat bahwa suatu keputusan juga dapat memicu terjadinya sebuah konflik dan ketegangan-ketegangan dalam hubungan yang dijalankan antara guru dan siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Wonogiri. Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Baxter (1988) bahwa dalam setiap hubungan kedua pihak dapat mengelola interaksi dari kecenderungan atau kebutuhan yang berlawanan dalam beberapa cara (Braithwaite, 1995). Konflik yang mengawali kontradiksi juga terjadi berupa kebutuhan-kebutuhan siswa atau guru untuk terbuka, membuka informasi personal pada guru untuk bertindak strategis dan melindungi diri sendiri. Ketegangan ini terjadi antara keinginan untuk

mengungkapkan informasi atau menyimpan informasi dan mencoba untuk memutuskan apa yang ingin disampaikan tetapi segan untuk melakukannya.

Secara keseluruhan, dialektika dalam hubungan guru dan siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Wonogiri menunjukkan bahwa hubungan berjalan harmonis, hal ini terjadi karena guru lebih mengalah ketika dihadapkan dengan berbagai macam konflik dengan siswa tunagrahita, serta memberikan apa yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita seperti ingin diperhatikan, kebutuhan rasa ingin dituruti, kebutuhan ingin rasa kasih sayang agar membuat siswa tunagrahita merasa nyaman dan mau mengikuti arahan oleh guru. Ketergantungan dapat mempengaruhi stabilitas dalam sebuah hubungan, seperti yang diungkapkan oleh West & Turner (2010), bahwa dialektika relasional memungkinkan untuk saling mempengaruhi stabilitas dan proses perubahan dalam hubungan, mereka mencerminkan realitas dalam kehidupan relasional dan tidak memaksa para peneliti untuk memilih antara mengamati pola dan mengamati prediktabilitas dalam melakukan penelitian. Dialektika relasional juga menjelaskan cara-cara untuk menciptakan hubungan dengan sengaja sehingga memenuhi kebutuhan dan tujuan dari kedua belah pihak menimbulkan proses komunikatif. Dialektika relasional dan pemikiran dialektik menumbuhkan inisiatif keterlibatan yang memberikan perubahan dinamis dan positif dalam proses komunikasi yang efektif (Dumlao and Janke, 2012).

4. PENUTUP

Proses dialektika relasional dalam hubungan guru dan siswa tunagrahita dimulai dari membangun sebuah kedekatan guru dan siswa tunagrahita. Mengenali anak terlebih dahulu dengan memberikan perhatian yang lebih dan memberikan barang kesukaan siswa tunagrahita agar siswa dapat terbuka dan menjalin komunikasi dengan guru. Hubungan interpersonal yang terjadi antara guru dan siswa tunagrahita membuat adanya ketergantungan satu sama lain. Ketika dalam hubungan tersebut mengalami berbagai macam konflik yang mengawali pertentangan kontradiksi, dialami ketika dihadapkan pada suatu hal yang dapat mengganggu hubungan guru dan siswa tunagrahita.

Ketika dihadapkan dengan kontradiksi, guru harus mengambil tindakan untuk menangani kontradiksinya, pilihan untuk bertindak untuk menjawab sebuah kontradiksi yang ada akan mempengaruhi ketahanan dalam sebuah hubungan yang terjalin. Penelitian ini mampu memberikan gambaran tentang bagaimana membangun

dialektika relasional yang harmonis antara guru dan siswa tunagrahita karena dari hubungan tersebut salah satu pihak yaitu guru melawan emosinya agar tidak menciptakan konflik baru saat menghadapi siswa tunagrahita, hal tersebut merupakan sebuah kontradiksi. Guru lebih baik sabar ketika dihadapkan dengan anak tunagrahita dan memilih untuk menghindari konflik.

PERSANTUNAN

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas berkat dan rahmat-Nya sehingga naskah publikasi ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih kepada bapak Pundra Rengga Andhita, M.I.Kom selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan membagikan ilmunya selama proses penyusunan naskah publikasi ilmiah ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua, saudara, teman-teman, serta semua pihak terkait atas doa, motivasi, dan dukungan yang telah diberikan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Syarwani & Harapan, Edi. 2014. *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Amin, Moh. 1995. *Ortopedagogik Anak Tuna Rungu Grahita*. Jakarta: Depdikbud.
- Baxter, L. A. (2007). *Mikhail Bakhtin and the philosophy of dialogism*. In P. Arneson (Ed.), *Perspectives on philosophy of communication* (pp. 247–268). West-Lafayette, IN: Purdue-University Press.
- Braithwaite, D. O. and Baxter, L. A. (1995) “‘I do’ again: The relational dialectics of renewing marriage vows”, *Journal of Social and Personal Relationships*, 12(2), pp. 177–198.
- Dumlao, Rebecca J. & Janke, Emily M. 2012. *Using Relational Dialectics to Address Differences in Community-Campus Partnerships*. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, Volume 16, Number 2, p. 151.
- Efendi, Mohammad. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gita, Sugandi & Khayene. 2019. Pola komunikasi interpersonal guru terhadap anak autis di SLB Ruhui Rahayu Samarinda . Volume 7, Nomor 2

- Griffin, Emory A. *A First Look at-Communication-Theory/Em Griffin*. -8th ed
- Jannah, Miftakhul & Darmawanti, Ira. 2004. *Tumbuh Kembang-Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Insight Indonesia.
- Kim, K. H. and Yun, H. (2007) 'Cying for me, cying for Us: Relational dialectics in a korean social network site', *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), pp. 298–318.
- Liliweri, P. A. et al. (2015) '/(Prof. Dr. Alo Liliweri, M.S.'
- Lusk, H. M. (2008) 'A Study of Dialectical Theory and its Relation to Interpersonal Relationships', *Tennessee Research and Creative Exchange*, pp. 1–44.
- Littlejohn, Stephen W & Foss, OKaren A. 2009. *"ENCYCLOPEDIA OF COMMUNICATION THEORY"*. SAGEOPublications, Inc.
- Mahardika. 2016. DIALEKTIKA RELASIONAL GURU DAN SISWA TUNAGRAHITA (Studi Kasus di Sekolah Khusus Yayasan Karya Dharma Wanita 01 Tangerang). Vol.3, No.3.
- Maulana, Agus. 2011. *Komunikasi Antarmanusia/Joseph A. Devito edisi kelima*. Kusuma Publishing Group.
- Martono, N. 2015. *Metode Penelitian Sosial*. Rajagrafindo Persada, Depok.
- Mckendry, S. and Boyd, V. (2012) 'Defining the "Independent Learner" in UK Higher Education: Staff and Students' Understanding of the Concept.', *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 24(2), pp. 209–220.
- Muniruddin, M. (2019) 'Komunikasi Pengembangan Masyarakat Islam Analisis Teori Dialektika Relasional', *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), p. 13.
- Muniruddin, M. (2019) 'Komunikasi Pengembangan Masyarakat Islam Analisis Teori Dialektika Relasional', *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), p. 13.
- Mumpuniarti. 2007. *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.
- Pal, N., Halder, S. and Guha, A. (2019) 'Study on Communication Barriers in the Classroom: A Teacher's Perspective', *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 6(1), pp. 103–118.

- PakarKomunikasi.com. (2018). *Teknik Integrasi dalam Komunikasi Persuasif*. Diakses pada 23 November 2019. Tersedia di <https://pakarkomunikasi.com/teknik-integrasi-dalam-komunikasi-persuasif>
- Putri, F. I. et al. (2015) 'Teknik-Teknik Persuasif Dalam Media Sosial (Studi Analisis Isi Kualitatif Pada Akun Mentor Parenting Ayah Edy Di Youtube)', *Interaksi Online*, 4(13).
- Rawlins, W. K. 1983. *Negotiating close friendship: Theodialectic of conjunctive freedoms*. *Human Communication Research*. Vol. 9, Issue 3.
- Ritchie, J. & Lewis, J. 2003. *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers*. Sage Publications. London.
- Ruslan, Rosady. 2006. *Manajemen Public Relation dan Media Komunikasi, KONSEPSI dan Aplikasi*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Siti, Binahayati dan Budi. 2017. Pendidikan bagi anak tuna grahita (studi kasus-tunagrahita sedang di SLB N Purwakarta). Vol 4, No: 2.
- SoloPos. (2017). *KISAH INSPIRATIF : Siswa SLB Wonogiri Juara Lomba Desain Se-Jateng*. Diakses pada 3 November 2019. Tersedia di <https://www.solopos.com/kisah-inspiratif-siswa-slb-wonogiri-juara-lomba-desain-se-jateng-842663>
- Wulandari, O. (2016) 'PEMELIHARAAN HUBUNGAN ANTARA ORANGTUA YANG BERCERAI DAN ANAK (STUDI KUALITATIF DESKRIPTIF KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ANTARA ORANGTUA YANG MEMILIKI HAK ASUH DENGAN ANAKNYA)', pp. 1–16.
- West, Richard, & Turner, L. H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Zamili, M. 2015. *Menghindari dari bias: Praktik Triangulasi dan Kesahihan Riset Kualitatif*. Universitas Ibrahimy Situbondo.
- Ziemann, C. (2013) 'Relational Dialectics : Friends or More ?', 14. US: Georgia College & State University.